BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Harapan dan upaya pemerintah mengenai tujuan pendidikan di Indonesia telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu tersebut, melalui PP. No. 19 Tahun 2005 pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan juga Standar Penilaian Pendidikan.

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia adalah salah satu hal yang penting diterapkan di dunia pendidikan mengingat dengan kebutuhan masyarakat dalam

era globalisasi yang semakin tinggi. Pentingnya penguasaan berbagai bahasa dalam berkomunikasi antar bangsa lain bertujuan untuk menyampaikan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya lahirlah globalisasi komunikasi yang dipengaruhi akan kebutuhan berbahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu hal yang dimiliki kepada bangsa atau Negara lain. Dengan demikian semakin jelas bahwa penguasan bahasa asing merupakan kebutuhan yang cukup mendesak pada saat ini, karena bahasa asing juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan berbagai bidang, seperti dunia pariwisata, dunia kerja atau usaha, atau dunia pendidikan dalam hal pertukaran siswa/mahasiswa atau peserta didik yang ingin melanjutkan studinya ke luar negeri yang menuntut keahlian lain yaitu keahlian dalam berbahasa asing.

Salah satu pembelajaran bahasa asing di sekolah yaitu pembelajaran bahasa Prancis. Pembelajaran bahasa Prancis sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting sesuai dengan Porcher (1995:5) menjelaskan bahwa kedudukan bahasa Prancis di dunia international sebagai berikut: "*Le français reste une des grandes langues de diffusion internationale. La France demeure le pays qui consacre le plus d'efforts à la promotion de sa langue et de sa culture".* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa terpenting dalam perkembangan kemajuan dunia internasional dan Negara Prancis telah berusaha untuk mempromosikan bahasa dan kebudayaannya baik di Negara-negara *francophone* maupun di Negara-negara lainnya. Selain itu, bahasa Prancis adalah salah satu dari 6 (enam) *official languages* yang dipakai dalam forum resmi PBB.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang peminatan pada pendidikan menengah, mata pelajaran bahasa prancis teramasuk ke golongan peminatan bahasa dan budaya. Mata pelajaran bahasa Prancis diajarkan sejak kelas X hingga kelas XII pada semua jurusan. Dengan mempelajari bahasa Prancis, siswa diharapkan mampu menguasai materi pembelajaran bahasa Prancis yang telah diajarkan baik secara lisan maupun tulisan sehingga para siswa yang telah lulus dari SMA diharapkan dapat berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa tersebut dan memiliki pengetahuan dasar untuk belajar mendalami bahasa Prancis pada perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka seorang guru dituntut supaya dapat mengembangkan kemampuan dirinya dalam hal pengetahuan, keterampilan dan keahlian sehingga dapat mengajar dan membimbing peserta didiknya semaksimal mungkin agar kompetensi dasar dari proses pembelajaran dapat terpenuhi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menetapkan pembelajaran bahasa Prancis di SMA ditargetkan agar siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal, transaksional, dan fungsional secara efektif; memiliki kemampuan memilih dan melaksanakan tindakan dan strategi komunikasi secara lisan dan tulis; memiliki kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosiokultural sebagai wahana untuk penanaman nilai karakter bangsa; menerapkan unsur-unsur kebahasaan secara akurat dan berterima; dan memahami teks-teks sastra prancis. Adapun ruang lingkup materi

mata pelajaran bahasa Perancis terdiri atas bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum dan pekerjaan untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk dapat berkomunikasi secara sederhana.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 telah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Mata pelajaran untuk tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik adalah (1) Mendengarkan: Memahami makna dalam wacana lisan berbentuk paparan dan dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sekolah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan; (2) Berbicara: Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana berbentuk paparan dan dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sekolah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan; (3) Membaca: Memahami makna dalam wacana tertulis berbentuk paparan dan dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sekolah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan ; (4) Menulis: Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana berbentuk paparan dan dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sekolah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, layanan umum, dan pekerjaan.

Melalui penetapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah dijelaskan bagaimana harapan pemerintah mengenai tujuan pembelajaran bahasa Prancis,

khususnya aspek membaca pemahaman di Indonesia yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi secara sederhana baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Akan tetapi harapan mengenai tujuan pembelajaran dalam aspek membaca pemahamanmasih jauh dari kenyataan. Hal itu terbukti dari hasil PISA 2012. PISA (*programme for International Student Assessment*) merupakan studi yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) tentang kemampuan matematika, pemahaman bacaan, dan sains siswa berumur 15 tahun di banyak negara di dunia. PISA pertama kali dilakukan pada tahun 2000 dan kemudian dilakukan kembali setiap 3 tahun. Hasil PISA banyak digunakan oleh negara-negara yang berpartisipasi untuk memperbaiki kualitas dan kebijakan pendidikan masing-masing Negara yang berpartisipasi. Pada PISA 2012 menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia berada di peringkat ke-5 (lima) terbawah dari 65 negara seperti yang ditunjukkan pada Gambar di bawah ini.

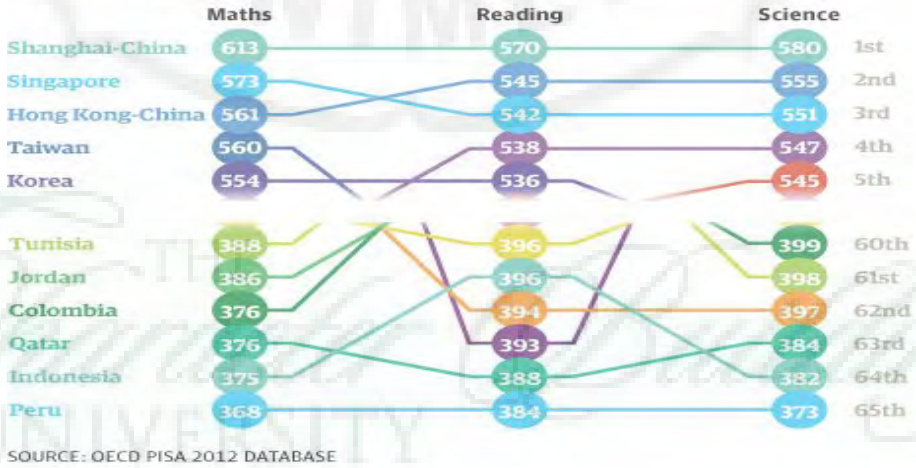

Gambar 1 Hasil PISA 2012
(http://blogs.itb.ac.id/appledore/files/2014/05/pisa-fix-copy.jpg)

Hasil PISA 2012 tersebut merupakan bukti yang cukup kuat bahwa kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa di Indonesia masih kurang. Meskipun kompetisi internasional ini disajikan dalam bentuk bahasa Inggris, namun jika dikaitkan dengan bahasa Prancis, permasalahannya tentu tidak jauh berbeda. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa kelas X SMA Negeri 7 Binjai untuk tiga tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2010/2011, 2011/2012, dan 2012/2013 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai rata-rata hasil belajar membaca pemahaman untuk mata pelajaran bahasa Prancis kelas X

Tahun Pelajaran	Semester I	Semester II	KKM
2010/2011	69	70	75
2011/2012	69	70	75
2012/2013	70	70	75

Sumber: SMA Negeri 7 Binjai

Dari hasil observasi pada bulan februari dengan guru bahasa Prancis di SMA Negeri 7 Binjai diperoleh informasi permasalah rendahnya nilai hasil belajar membaca pemahaman siswa disebabkan karena sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Prancis adalah mata pelajaran yang sulit disebabkan pelajaran tersebut tergolong baru sehingga sering terabaikan dengan pelajaran bahasa Inggris dan sebagian siswa lainnya khususnya siswa yang sudah duduk di kelas XII berpendapat bahwa mata pelajaran bahasa Prancis tidak penting karena tidak diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Tetapi ada juga beberapa siswa yang memiliki minat dan motivasi mempelajari bahasa Prancis karena ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada jurusan bahasa asing.

Peningkatan proses pembelajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 7 Binjai, yang pada umumnya telah banyak dilakukan aktivitas pembelajaran yang menunjang pemahaman dan peningkatan penguasaan bahasa Prancis seperti latihan membaca, latihan menulis, menjawab soal-soal dari buku paket, mendengar bahasa Prancis melalui *tape recorder*, dan mengucapkan bahasa Prancis dengan benar, namun belum banyak menunjukkan peningkatan penguasaan bahasa Prancis yang maksimal atau seperti yang diharapkan, disebabkan fenomena yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Prancis adalah masalah lemahnya proses pembelajaran tersebut, yang artinya bahwa proses belajar mengajar yang diselenggarakan umumnya berbasis materi (*content based*). Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghapal informasi. Otak siswa dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Yang menjadi akibatnya adalah ketika anak lulus dari sekolah, mereka banyak yang pintar namun hanya secara teoritis, akan tetapi mereka tidak dapat mengaplikasikannya dalam arti mereka kurang praktek. Dalam pembelajaran bahasa Prancis terlihat bahwa siswa hanya menguasai teori atau gramatik namun pengucapan dan pemahaman dalam kalimat kurang dikuasai siswa.

Menurut Gagné and Briggs (1988:10-11) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi inteligensi, motivasi, gaya kognitif dan gaya belajar siswa.

Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan dan kondisi lingkungan termasuk strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Sehingga untuk mengubah paradigma pembelajaran dari strategi yang biasa-biasa saja ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai proses dan hasil belajar yang lebih baik pula perlu menerapkan strategi lain seperti strategi pembelajaran PQ4R dan strategi pembelajaran KWL.

Strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Refleksi, Recite, and Review*) merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan pemahaman membaca buku. Strategi Belajar PQ4R ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui penciptaan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruqia Bibi berjudul *Effect of PQ4R Study Strategi in Scholastic Achievement of Secondary School Students in Punjab* menyatakan bahwa strategi PQ4R merupakan strategi yang efektif digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas. Disamping strategi PQ4R sangat akurat dalam langkah-langkah pembelajarannya, strategi tersebut juga dapat melatih siswa untuk membaca aktif, bukan membaca pasif karena membaca pasif akan membentuk karakter saat bekerja nanti menjadi seorang pekerja keras tapi lemah dalam ingatannya.

Strategi KWL (*Known-Wanted-Learned*) memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah

membaca dengan bimbingan atau tuntunan dari guru. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya dan dapat memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri. Mohammad Hussein Hamdan dalam penelitiannya yang berjudul *KWL-Plus Effectiveness on Improving Reading Comprehension of Tenth Graders of Jordanian Male Students* berpendapat bahwa strategi KWL sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahamansiswa. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris di Yordania dianjurkan untuk mencoba strategi ini dalam pengajaran membaca pemahamandi sekolah Yordania karena dengan menggunakan strategi KWL, siswa bisa tampil lebih baik lagi dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas membaca pemahamanyang lebih menantang pada buku pelajaran bahasa Inggris.

Selain itu agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diinginkan, seorang guru juga harus memahami karakteristik-karakteristik siswa yang dihadapi. Dalam kajian ini, salah satu karakteristik siswa yang mempengaruhi hasil belajar membaca pemahamanyaitu gaya berpikir sekuensial. Gaya berpikir sekuensial ada 2 (dua) jenis yaitu gaya berpikir sekuensial konkret dan gaya berpikir sekuensial abstrak.

Gaya berpikir sekuensial konkret memperhatikan dan mengingat detail dengan lebih mudah, mengatur tugas dalam proses tahap demi tahap, dan berusaha mencapai kesempurnaan. Mereka selalu memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta atau kenyataan dan mengolah informasi dengan cara

yang teratur, linear, dan sekuensial. Bagi para sekuensial konkret, realitas terdiri dari apa yang mereka ketahui melalui indra fisik mereka. Orang sekuensial konkret selalu mengatur tugas-tugas menjadi proses tahap demi tahap dan berusaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan pada setiap tahap. Mereka menyukai prosedur baku dan pengarahan.

Sedangkan realitas bagi gaya berpikir sekuensial abstrak adalah dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Mereka suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Proses berpikir mereka logis, rasional dan intelektual. Bentuk aktivitas pemikir sekuensial abstrak adalah membaca, dan jika suatu proyek perlu diteliti, mereka akan melakukannya dengan mendalam. Mereka ingin mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori serta konsep.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "**Pengaruh Strategi pembelajaran dan Gaya Berpikir Sekuensial terhadap Hasil Belajar Membaca pemahamanBahasa Prancis Siswa SMA Negeri 7 Binjai Tahun Ajaran 2014/2015**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar seperti siswa, guru, sarana dan prasarana, strategi pembelajaran dan masih banyak komponen yang lainnya. Untuk lebih jelasnya penelitian yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini

yaitu : bagaimanakah strategi pembelajaran bahasa Prancis yang telah digunakan di SMA selama ini? Bila ada strategi yang telah digunakan, bagaimanakah hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diperoleh dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut? Lalu jika digunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diperoleh juga berbeda?

Jika dihubungkan dengan gaya berpikir sekuensial, apakah dengan gaya berpikir sekuensial siswa yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar membaca pemahaman yang berbeda pula jika digunakan strategi pembelajaran yang berbeda? Kemudian apakah strategi pembelajaran PQ4R cocok bagi siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret dan abstrak? Lalu apakah strategi pembelajaran KWL cocok bagi siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret dan abstrak?

Dari segi hasil belajar pemahaman bacaan, apakah hasil belajar membaca pemahamanbahasa Prancis siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih tinggi daripada hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran KWL? Lalu dari segi gaya berpikir sekuensial, apakah siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak akan memperoleh hasil belajar membaca pemahaman yang lebih tinggi bila diajarkan dengan strategi pembelajaran PQ4R? Atau sebaliknya, apakah siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret akan memperoleh hasil belajar membaca pemahaman yang lebih tinggi bila diajarkan dengan strategi pembelajaran KWL? Kemudian strategi pembelajaran manakah di antara strategi

pembelajaran PQ4R dengan strategi pembelajaran KWL yang cocok digunakan bagi siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial yang berbeda?

C. Pembatasan Masalah

Untuk dapat memberi ruang lingkup yang jelas dan memperdalam pembahasan, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran PQ4R dan strategi pembelajaran KWL; (2) karakteristik siswa dibatasi pada gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkret; (3) hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih tinggi daripada hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran KWL?
2. Apakah siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak memperoleh hasil belajar membaca pemahaman yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret?

3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir sekuensial terhadap hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran PQ4R lebih tinggi daripada hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran KWL.
2. Untuk mengetahui hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak lebih tinggi daripada hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir sekuensial terhadap hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah: (1) untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan penguasaan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman perkenalan kehidupan di sekolah dalam bahasa Prancis dan menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran seperti strategi pembelajaran PQ4R dan strategi pembelajaran KWL serta

pembahasan mengenai gaya berpikir sekuensial siswa, (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi seluruh komponen pendidikan bangsa, baik guru, pengelola, pengembang, lembaga penelitian maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir sekuensial terhadap hasil belajar membaca pemahaman bahasa Prancis siswa di sekolah.

Manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini akan memperluas wawasan bagi pengambil kebijakan yang terlibat langsung dengan hasil penelitian ini terhadap penyusunan strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Prancis yang diperuntukkan sebagai perolehan hasil belajar membaca pemahaman siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru bahasa Prancis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta bermanfaat sebagai sumbangan bagi guru dalam mendisain pembelajaran.